

PROSTITUSI GAY DI KOTA PADANG

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Antropologi di Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Oleh :

FIKA ZARYANI

04 192 002



JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009

ABSTRAK

Fika Zaryani, 04192002, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Tahun 2009. "PROSTITUSI GAY DI KOTA PADANG". V Bab. 124 Halaman. Pembimbing : Hendrawati, SH, M.Hum dan Drs. Afrida, M.Hum.

Hubungan sesama jenis antara laki-laki dengan laki-laki atau biasa disebut homoseksual atau *gay* sudah mulai merebak di Kota Padang. Namun sebagian masyarakat Kota Padang belum menyadarinya, apalagi dalam praktiknya mereka melakukan kegiatan prostitusi secara tersembunyi, ini merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat yang sangat menjunjung nilai, norma, agama dan adat yang kuat di Minangkabau. Permasalahan yang ingin dilihat adalah bagaimanakah kehidupan sosial dan apa yang melatarbelakangi seorang *gay* bisa menjadi pelacur dalam komunitasnya. Selain itu juga dilihat bagaimanakah kegiatan prostitusi *gay* tersebut dilakukan di kota ini. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana proses-proses dalam kegiatan prostitusi *gay* ini terjadi dalam masyarakat Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dan studi kepustakaan sebagai data sekunder. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*, yaitu mendapatkan informan selanjutnya dari informan sebelumnya, dalam hal ini adalah 3 (tiga) orang pelacur *gay*, 2 (dua) orang mucikari dan 2 (dua) orang tamu.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kaum *gay* yang ada di Kota Padang cenderung masih banyak yang menutupi identitasnya sebagai homoseksual. Dalam kehidupan sosialnya mereka bersikap layaknya orang normal lainnya. Mereka tidak mempunyai kelompok perkumpulan resmi seperti di kota-kota lainnya, namun mereka membentuk komunitas sendiri yang berupa perkumpulan pertemanan biasa, mereka biasanya berkumpul di PA, MP, Taplau, kafe-kafe, maupun di kos atau rumah mereka. Pada umumnya informan telah memiliki rasa ketertarikan sesama jenis dan pengalaman seksual sejenis pada usia yang relatif muda. Rasa ketertarikan ini mereka alami karena berbagai faktor, yaitu faktor keluarga yang kurang harmonis, faktor lingkungan dimana informan menjadi *gay* karena sering bermain dengan lawan jenisnya, dan faktor pengalaman seksual dimana informan kerap disodomi dan dipaksa untuk melakukan aktifitas seksual sejenis. Akhirnya ketika mereka dewasa mereka memilih menjadi penyuka sesama jenis. Kemudian seiring perkembangan zaman, bermacam teknologi hadir dalam kehidupan masyarakat, seperti adanya *hand phone* dan akses internet, tidak terkecuali pada kaum *gay* tersebut. Hal ini justru dimanfaatkan oleh kaum *gay* untuk melakukan aktifitas prostitusi sesama jenis, dan alasan mereka melacurkan diri tidak lain adalah untuk mendapatkan uang demi memenuhi tuntutan gaya hidup yang modern. Dalam melakukan kegiatan prostitusi *gay* ini orang-orang yang terlibat di dalamnya adalah mucikari, pelacur *gay*, dan tamu. Kegiatan ini dilakukan di hotel-hotel yang ada di Kota Padang, melalui proses-proses negosiasi antara mucikari, pelacur *gay* dan tamu. Kegiatan prostitusi ini bukan tanpa halangan dan hambatan, pandangan masyarakat terhadap kelompok ini dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena bertentangan dengan norma agama dan adat.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia seperti makhluk-makhluk yang lain diciptakan dengan berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, jalan hidup manusia tidak sama, termasuk dalam hal orientasi seksualnya. Ada laki-laki yang orientasi seksualnya hanya menyukai wanita, begitu pula sebaliknya. Ada juga laki-laki dan wanita yang "bisa" kedua-duanya atau biasa disebut biseksual. Kemudian ada wanita yang menyukai sesama jenisnya atau biasa disebut lesbian, sedangkan laki-laki yang menyukai laki-laki, disebut dengan *gay* atau biasa disebut homoseksual (Rahman, 2002: 79-80).

Definisi homoseksual sendiri adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis atau identitas gender yang sama. Istilah yang sudah umum dikenal masyarakat, untuk orang yang termasuk homoseksual adalah *gay* (untuk lelaki) dan *lesbian* (untuk wanita). Berdasarkan pada Pedoman dan Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ), perilaku homoseksual merupakan gangguan kejiwaan yang muncul berdasar faktor genetik (Astheria, 2002, *INILAH_COM-gaya hidup.htm*).

Dalam perkembangan seksualnya, ada anggapan bahwa orientasi seksual seseorang dipengaruhi sejak usia dini. Pada masa remaja, ada saja orang yang melalui periode pencarian dan bereksperimen dengan teman sejenis, tetapi fase ini tidak berlanjut ketika menginjak usia dewasa. Banyak homoseks dewasa menyatakan bahwa mereka telah menyadari kondisi mereka sejak usia muda.

Tidak ada yang tahu secara persis, mengapa ada orang yang memiliki tendensi homoseks, sementara mayoritas masyarakat mempunyai ketertarikan heteroseks. Mungkin ini diakibatkan kombinasi rumit dari banyak faktor termasuk karakteristik biologis, pengalaman dini dengan anak-anak lain, dan pengalaman selanjutnya dengan remaja lain, maupun hubungan dalam keluarga (Cooke, 2008: 34).

Dikalangan awam, *gay* dan Waria sering diartikan sama. Walaupun dalam kenyataannya waria memiliki unsur-unsur homoseks, namun sebenarnya Waria berbeda dan bukan homoseks. Ada garis tegas yang membedakan *gay* dengan Waria meskipun dalam berhubungan seks semua waria mempraktekkan homoseksual, yaitu seorang *gay* tidak merasa perlu *bermake up* dan berpakaian *menyolok* seperti wanita. Tidak demikian halnya dengan seorang waria yang merasa perlu *bermake up* dan berpakaian seperti wanita. Dalam melakukan hubungan seks, seorang *gay* bisa bertindak sebagai laki-laki (*top*) dan wanita (*bottom*) dengan pasangannya, sedangkan Waria dalam melakukan hubungan seks tidak bisa bertindak sebagai "laki-laki" karena dia hanya merasa bahagia dan puas apabila diperlakukan sebagai "wanita" oleh pasangannya. Seorang *gay* tidak merasa terganggu dengan keadaan fisiknya, tetapi Waria merasa bahwa alat kelaminnya dan juga ciri-ciri fisiknya yang lain tidak pada tempatnya, justru dia merasa lebih lengkap jika ciri-ciri kelaki-lakiannya dihilangkan (Atmojo, 1986:4).

Secara etimologis, Wahyu Awaludin, dalam tulisannya *Sejarah Kaum Homo Di Indonesia* menjelaskan, bahwa homoseksual berasal dari bahasa Yunani, "homo" berarti "sama" dan bahasa Latin "sex" berarti "seks". Istilah homoseksual

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Orientasi seksual yang biasanya terjadi dan di akui oleh semua kalangan masyarakat adalah heteroseksual atau hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Namun pada kenyataannya terdapat orientasi yang menyimpang pada masyarakat minoritas di suatu tempat atau kota tertentu, tidak terkecuali di Kota Padang, yaitu adanya hubungan sesama jenis antara laki-laki dengan laki-laki atau biasanya disebut homoseksual (*gay*). Hal ini juga di dimanfaatkan oleh kaum minoritas ini untuk melakukan kegiatan prostitusi sesama jenis, dan tidak banyak masyarakat yang mengetahuinya, dikarenakan kaum *gay* ini cenderung lebih menutup diri akan identitas mereka sebagai seorang *gay* sekaligus pelacur.

Di seluruh dunia dan di sepanjang masa, homoseksualitas selalu menjadi masalah. Sejak lama homoseksualitas atau orientasi seks dan cinta terhadap sesama jenis kelamin, diperbincangan. Homoseksualitas bukan sesuatu yang baru, tidak terkecuali di Sumatera Barat khususnya Padang. Kehidupan para *gay* telah lama ada, tetapi belum memunculkan identitasnya ke permukaan, karena kehidupan yang harus dijalani oleh kaum *gay* merupakan kehidupan yang penuh resiko, serangkaian proses yang harus mereka lalui dari anak-anak sampai suatu waktu dimana ia menetapkan untuk memilih jalan sebagai penyuka sesama jenis.

Gangguan psikoseksual yang dideritanya menyebabkan sebagian mereka kehilangan kesempatan untuk berkembang. Pada akhirnya mereka tidak dapat lari dari kenyataan untuk terjun ke dunia pelacuran atau seks bebas. Memang bisa

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abu Abdurrahman. 2007. *Homoseks Bahaya & Solusinya*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Jakarta.
- Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*. Cetakan pertama. penerbit Sinar harapan.
- Amran, Rusli. 1988. *Padang Riwayatmu Dulu*. Cetakan kedua. Penerbit CV. Yasaguna.
- Arie, 2008. *Stigma Ganda Bagi ODHA Gay dan Waria*. www.google.com
- Asteria. 2002. *Gaya Hidup-Seks, Ancaman Perilaku Homoseksual (INILAH_COM-Gaya Hidup)*. Htm
- Atmojo, Kemala. 1986. *Kami Bukan Lelaki, Sebuah Sketsa Kehidupan Waria*. PT. Pustaka Graffiti Pers. Jakarta.
- Azhari, Rama,dkk. 2008. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Hujjah Press. Jakarta.
- Budiridwin. 2008. *Ancaman Perilaku Homoseksual* (Copy dari www.inilah.com).
- Budiman, Amen. 2008. *Gay Pilihan Jalan Hidupku*. Semarang : Mimbar.
- Cooke, J David, dkk. 2008. *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Damanik, Deardo. 2006. *Profil Gay di Kota Padang (Studi Kasus Terhadap 3 Orang Gay)*. Padang : Skripsi Jurusan Antropologi, FISIP, Unand.
- Danandjaja, James. 1994. *Antropologi Psikologi : Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Disctarra@dnet.net.id. 05 Mei 2003; *Biseks : Faktor Penyebab Biraht Pada Sejenis Dan Lawan Jenis*.
- Emka, Moammar. 2007. *Jakarta Undercover 2; Karnaval Malam*. Jakarta: Gagas Media.
- Ihromi, T.O. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.